

Nama : Ica Cahya Marsugi

NPM : 2513032081

Kelas : 25.C

Mata Kuliah : Dasar Konsep Pendidikan Moral

PENERAPAN DI SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH ATAS

| Aspek | Pendidikan Moral | Pendidikan Nilai |
|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengertian | Proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada norma moral (baik-buruk, benar-salah) yang berlaku dalam masyarakat. | Proses penanaman dan pengembangan sistem nilai (apa yang dianggap penting dan berharga) dalam diri individu. |
| Fokus Utama | Menanamkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan norma moral (etika, akhlak, sopan santun, tanggung jawab). | Membantu peserta didik mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, keadilan, dll. |
| Sumber nilai/moral | Umumnya berasal dari ajaran agama, norma sosial, dan tradisi budaya. | Dapat berasal dari berbagai sumber: budaya, agama, filsafat, pengalaman pribadi, dan konteks global. |
| Tujuan | Membentuk pribadi bermoral yang mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta berperilaku sesuai dengan norma. | Membentuk pribadi yang mampu membuat keputusan berdasarkan nilai yang diyakini dan bertanggung jawab atas pilihannya. |

Analisis pentingnya penerapan keduanya di Sekolah Dasar dan Menengah

Penerapan pendidikan moral dan pendidikan nilai di sekolah dasar berfokus pada pembentukan dasar perilaku baik dan kebiasaan positif sejak usia dini. Pendidikan moral di tingkat ini biasanya diwujudkan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti berdoa sebelum belajar, disiplin, menghormati guru, dan bekerja sama dengan teman. Guru menjadi teladan utama dalam menanamkan norma-norma moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun.

Sementara itu, pendidikan nilai di sekolah dasar dilakukan dengan cara mengenalkan makna di balik perilaku tersebut melalui cerita bergambar, diskusi sederhana, atau kegiatan sosial kecil seperti gotong royong. Tujuannya bukan hanya agar siswa tahu mana yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan di balik aturan dan menumbuhkan empati terhadap sesama.

Di sekolah menengah, penerapan pendidikan moral dan nilai berkembang ke arah yang lebih reflektif dan mandiri. Pendidikan moral dilakukan melalui pelajaran PPKn, tata tertib sekolah, serta kegiatan organisasi yang menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab sosial. Siswa diajak untuk memahami alasan moral di balik norma, bukan sekadar menaatinya. Sementara pendidikan nilai difokuskan pada pembentukan sistem nilai pribadi melalui diskusi dilema etika, proyek sosial, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang muncul dalam berbagai mata pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa berpikir kritis dan menentukan nilai yang mereka yakini. Dengan demikian, di tingkat menengah, pendidikan moral dan pendidikan nilai saling melengkapi dalam membentuk remaja yang tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial yang matang.

Pentingnya integrasi keduanya

Integrasi antara pendidikan moral dan pendidikan nilai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. Pendidikan moral berfungsi sebagai fondasi dasar yang menanamkan norma, etika, dan perilaku yang dianggap baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, pendidikan nilai berperan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mandiri dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang diyakini. Ketika keduanya diintegrasikan secara harmonis, siswa tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan moral di balik tindakan mereka dan mampu mengambil keputusan berdasarkan kesadaran pribadi, bukan sekadar karena kewajiban atau perintah.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, integrasi ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Misalnya, pembiasaan perilaku sopan santun atau disiplin (aspek moral) dapat disertai dengan diskusi dan refleksi tentang mengapa perilaku itu penting (aspek nilai). Dengan demikian, siswa tidak hanya mematuhi aturan secara pasif, tetapi mengembangkan pemahaman dan komitmen batin terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini sangat relevan di tengah tantangan global saat ini, di mana siswa dihadapkan pada beragam sistem nilai dan moralitas. Tanpa integrasi keduanya, pendidikan berisiko menghasilkan individu yang patuh tanpa pemahaman, atau sebaliknya, kritis tanpa dasar etis yang kuat.

Oleh karena itu, penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk menerapkan kedua pendekatan ini secara seimbang dan kontekstual. Melalui integrasi pendidikan moral dan nilai, sekolah dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga melatih kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial — kualitas yang sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat.

Studi kasus Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter

SMA NEGERI 10 GOWA berhasil mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler, mereka tidak hanya menanamkan nilai-karakter dikelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah.